



Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V MI Al-Ikhlas Desa Masam Bulau Tanjung Sakti Pumi

Ivan Tegar Alam¹, Deni Priansyah²

^{1,2}Institut Agama Islam Kota Pagar Alam, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: : ivantegar987@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 31, 2025

Available online August 03, 2025

Kata Kunci:

Aqidah Akhlak; Guru; Sikap Sosial; Pendidikan Islam.

Keywords:

Aqidah Akhlak; Teacher; Social Attitude; Islamic Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa kelas V di Madrasah Ibtidayah Al-Ikhlas Masam Bulau, Kecamatan Tanjung Sakti PUMI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Akidah Akhlak dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting melalui keteladanan, pembiasaan, dan metode pembelajaran aktif dalam menanamkan nilai-nilai sosial Islam seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi. Faktor penghambat dalam proses ini meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya partisipasi orang tua, dan keterbatasan media pembelajaran. Meskipun terdapat hambatan, guru tetap konsisten dalam memberikan pembinaan karakter melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pendidikan agama.

ABSTRACT

This study aims to explore the efforts of Aqidah Akhlak subject teachers in shaping the social attitudes of fifth-grade students at MI Al-Ikhlas Masam Bulau, Tanjung Sakti PUMI District. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Islamic education teachers and students. The results show that teachers play a vital role through exemplary behavior, habituation, and active learning methods in instilling Islamic social values such as empathy, responsibility, and tolerance. Inhibiting factors include limited class time, lack of parental involvement, and insufficient learning media. Despite these challenges, teachers consistently foster students' character through affective-focused approaches. This research highlights the strategic role of teachers in developing students' social character through religious education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Manfaatnya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat. Proses pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan merupakan fondasi yang dapat membentuk seseorang menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan berpengaruh, baik dalam perkembangan pribadi, sosial, maupun ekonomi. Lebih dari itu, pendidikan juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan kematian. Melalui pendidikan, seseorang dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi akhir hayat dengan bijaksana dan penuh

makna. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai yang esensial untuk kehidupan.

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Di Indonesia, pendidikan akidah akhlak memiliki peran sentral dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Dalam konteks ini, pendidikan akidah akhlak menjadi landasan utama dalam membentuk sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat bangsa dan negara. Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup, pendidikan dalam arti luas ini artinya segala kegiatan, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan pengaruh, perubahan, dan pertumbuhan bagi kehidupan. Dalam pendidikan, terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah melalui program yang jelas dan terstruktur. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, seperti kursus dan pelatihan. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. (Hendi, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih menghadapi tantangan dalam menunjukkan sikap sosial yang baik. Hal ini tercermin dari rendahnya kepedulian terhadap sesama, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, serta minimnya kemampuan untuk bekerja sama secara efektif. Situasi ini menjadi tantangan signifikan bagi lembaga pendidikan, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sejak dini. MI Al-Ikhlas Masam Bulau Tanjung Sakti Pumi merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyadari pentingnya pembentukan sikap sosial siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembelajaran akidah akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.

MI Al Ikhlas Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat bertanggung jawab untuk memastikan siswa tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik. Siswa diharapkan menunjukkan sikap toleransi, gotong royong, dan empati kepada sesama. Di MI Al-Ikhlas Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat, pendidikan Aqidah Akhlak diajarkan sebagai bagian dari kurikulum nasional. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana pembelajaran ini mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa kelas V. Dengan adanya perhatian terhadap pendidikan moral di kalangan masyarakat dan guru, penelitian

ini sangat relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pembelajaran Akidah Akhlak.

Pembentukan sikap sosial yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. (Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013).

Teladan dan kepribadian serta kewibawaan yang dimiliki oleh guru memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian dan watak anak. Guru yang memiliki kepribadian baik, akhlak mulia dan kewibawaan yang tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, seperti meningkatkan kesadaran moral, memperkuat identitas diri dan mengembangkan kemampuan sosial. Sebaliknya, guru dengan kepribadian kurang baik dapat berdampak negatif pada pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan diri secara profesional dan personal untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam (QS.Al-Ahzab,[33]:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ قَدِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt.(Q.S.Al-Ahzab,[33]:21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah suri tauladan dan guru-gurunya adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah saw. Kedudukan Kementerian Agama RI, Alquran dan terjemahnya (Bandung: Jumatul Ali Art, 2007), 231.guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa karena membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini mencakup memahami konsep tauhid, rukun iman, rukun Islam, dan akhlak terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran dan keimanan yang kuat, sehingga membentuk sikap sosial yang positif. Pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kerjasama, dan kesabaran. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan, menghargai keberagaman, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Hal ini secara langsung berdampak pada pembentukan sikap sosial yang harmonis dan saling menghargai. Dalam konteks pendidikan, Pembelajaran Akidah Akhlak harus diintegrasikan dengan kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan pendidik harus berperan aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan menarik, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Kementerian Agama RI. Kurikulum Pendidikan Agama Islam., 2020).

Kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya efektif dalam membentuk sikap sosial siswa karena kurangnya integrasi dengan mata pelajaran lain dan kurangnya penekanan pada praktek nyata. Hal ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Akidah Akhlak dan belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas kurikulum Akidah Akhlak adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurangnya penggunaan teknologi. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan umpan balik secara teratur untuk memantau kemajuan siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas kurikulum Akidah Akhlak, perlu dilakukan perubahan strategis. Pertama, mengintegrasikan kurikulum dengan mata pelajaran lain. Kedua, menggunakan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif. Ketiga, menekankan praktek nyata dan pengalaman langsung. Keempat, meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum Akidah Akhlak dapat membentuk sikap sosial siswa yang positif dan harmonis. (Hamzah, 2020).

Faktor-faktor seperti metode pembelajaran konvensional, kualitas guru, dan lingkungan sekolah mempengaruhi hasil pembelajaran Akidah Akhlak. Metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan kurang menantang dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi. Selain itu, kualitas guru yang kurang memadai dalam hal pengetahuan dan pengalaman mengajar juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kualitas guru yang baik sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mereka dapat menyampaikan materi dengan efektif dan menarik. Guru yang memiliki pengetahuan yang luas tentang Akidah Akhlak dan pengalaman mengajar yang cukup dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan mengembangkan kemampuan analitis. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung juga berperan penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran Akidah Akhlak, perlu dilakukan perubahan strategis. Pertama, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Kedua, meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Ketiga, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung. Keempat, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil pembelajaran Akidah Akhlak dapat ditingkatkan dan siswa dapat menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlak. (Setiawan, 2019).

Sikap sosial siswa yang belum optimal, seperti kurangnya kesadaran dan empati terhadap sesama, merupakan masalah yang serius dalam pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan konflik, diskriminasi, dan kekerasan di kalangan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan empati siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif dan integratif. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kesadaran, empati, dan kerjasama. Guru harus menjadi teladan dan fasilitator yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa. Orang tua dan masyarakat juga perlu terlibat dalam meningkatkan kesadaran dan

empati siswa. Dengan kerja sama yang erat, kita dapat membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak, dan peduli terhadap sesama. (Azizah, 2022).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pembelajaran ini membentuk karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan kesadaran moral, kemampuan berempati, dan kedisiplinan siswa. Lebih lanjut, temuan menjelaskan bahwa pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran, kualitas guru, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan kondusif untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang baik dan berkualitas. (Alim, 2020).

Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter siswa melalui tiga dimensi kunci: empati, toleransi dan kesadaran sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan Islam memiliki kemampuan mengelola konflik yang efektif dan hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam mempengaruhi perilaku sosial siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai agama, pengembangan kesadaran moral dan pembentukan identitas diri yang kuat. Integrasi pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa. Hal ini memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang efektif. (Khan, 2020).

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VI, mengingat pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan sikap sosial. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di MI Al-Ikhlas melibatkan berbagai metode, seperti diskusi, teladan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan holistik. Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode alami. Menurut Robert Bogdan-Steven.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data kualitatif dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan fenomena atau situasi tertentu secara rinci dan mendalam dengan menggunakan data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika yang terjadi dalam konteks yang sebenarnya dan memberikan

gambaran yang lebih komprehensif tentang subjek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami situasi-situasi di lokasi penelitian berdasarkan perspektif partisipan dan informan. Metode ini menggunakan prosedur ilmiah untuk menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan secara rinci.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh individu yang diteliti dalam penelitian, dan seluruh guru yang mengajar di sekolah.

Tabel 1. Daftar Populasi Guru Madrasah Ibtidayah Al-Ikhlash

No	Guru	Lk	Pr	Jumlah
1	17	2	15	17
Jumlah Keseluruhan Populasi				17

Sample adalah sebagian dan populasi yang memiliki karakteristik sama dan dianggap bisa mewakili populasi sample merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik diteliti. Penentuan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis purposive sampling, tehnik purposive adalah tehnik pengambilan sample dan sumber data.

Tabel 2. Jumlah Sampel

Guru	Populasi	Sampel
Seluruh jajarannya dan pengurus	17	2

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari data awal yang dikumpulkan oleh peneliti, tanpa langkah pra-proses apa pun. Hal ini dianalisis menggunakan metode seperti observasi, survei, dan eksperimen, memberikan dasar yang kuat dan andal untuk penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari data yang sudah ada, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan. Ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dikumpulkan dan dianalisis oleh pihak lain, tetapi memerlukan evaluasi dan validasi kritis.

Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam kelompok, dengan fokus pada metode pengajaran guru dan interaksi siswa. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan partisipasi peserta dalam diskusi, pertanyaan, dan kerja kelompok. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola belajar dan interaksi yang memengaruhi keharmonisan dalam kelompok. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi mereka terhadap metode pembelajaran dan pengaruhnya terhadap keharmonisan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari observasi dan pengamatan, memberikan data yang lebih komprehensif dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Mi Al-Ikhlas membentuk sikap sosial siswa kelas V melalui pembelajaran akidah akhlak.

Data reduksi awal yang penting dalam mencari hasil peran guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang dilakukan peneliti dilapangan yang berupa peneliti observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi lapangan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian, yang membentuk mendalam bagaimana kondisi lingkungan fisik sekolah dan perilaku siswa dalam keseharian mereka. Selama proses observasi, peneliti sistematis mengamati berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah, yang meliputi ruang kelas, lapangan sekolah, kantor guru dan kepala sekolah, musholah, perpustakaan, dan fasilitas lainnya. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam keseharian mereka. Fenomena ini memunculkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyebab di balik perilaku tersebut. Apakah hal ini berkaitan dengan motivasi belajar, kondisi emosional, atau latar belakang keluarga? Ataupun terdapat faktor eksternal dari lingkungan sekolah, seperti pendekatan guru, pola pembiasaan, atau kurangnya pengawasan saat kegiatan berlangsung? Tahap observasi ini tidak hanya memberikan gambaran awal mengenai kondisi fisik dan kebiasaan siswa di sekolah, tetapi membuka peluang untuk menggali lebih jauh permasalahan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. Temuan ini akan menjadi dasar penting dalam merumuskan langkah-langkah analisis selanjutnya dan menentukan arah fokus penelitian yang lebih tajam dan terarah. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut adalah dengan langsung menghubungi pihak yang bersangkutan, dalam hal ini yang bersangkutan. Peneliti kemudian mengajukan permohonan izin secara formal kepada guru tersebut untuk dapat melakukan observasi secara langsung terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah mendapatkan izin dari kedua kepala madrasah sebagai bentuk kepatuhan terhadap prosedur dan etika penelitian yang berlaku di lingkungan pendidikan tersebut.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari guru Al-Qur'an Hadits, kepala madrasah dan beberapa siswa. Rida Susrita S. Pd.I. Beliau mengatakan: "Seperti yang anda ketahui, siswa yang adalah di daerah kita, anak-anak zaman sekarang tidak terlalu peduli dengan belajar, dan belajar yang berkaitan dengan agama, karena sudah terpengaruh oleh kemajuan zaman. Kita lihat anak-anak saat ini terlalu sibuk dengan handpone sehingga ketika belajar ia tidak bisa pengaruh oleh guru ngajinya ada." Sebagai guru Akidah Akhlak, saya selalu berusaha untuk menjadi motivator bagi siswa. Saya membangkitkan nusa cinta mereka terhadap Al-Qur'an dengan cara menunjukkan betapa relevan dan pentingnya agar agar kehidupan sehari-hari. Saya menggunakan berbagai pendekatan seperti bercerita tentang kisah-kisah Nabi, menghubungkan pelajar dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi siswa. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mereka merasa termotivasi untuk belajar dan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari. Berdasarkan pernyataan guru Akidah Akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memegang

peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan administrator yang mampu mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Ini dilakukan dengan memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung, melalui kata-kata, sikap yang positif, dan tindakan nyata menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan belajar siswa. Sebagai motivator juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Ini dapat dilakukan dengan membuhkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti cerita-cerita, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi nilai-nilai moral. Hal ini berdampak positif tidak hanya terhadap hasil belajar, terhadap perilaku dan sikap siswa di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Sebagai seorang administrator dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam organisasi dan organisasi seluruh kegiatan pembelajaran agar berjalan secara sistematis, terstruktur, dan efektif.

Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan dari pengumpulan data melalui observasi dan pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Tanjung Sakti Pumi. Temuan-temuannya meliputi:

1. Siswa menyelesaikan tugas sebelum kelas, sebagian masih aktif, dan sebagian lagi tidak hadir.
2. Kelompok Akidah Akhlak memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa.
3. Kelompok Akidah Akhlak menetapkan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
4. Kelompok Akidah Akhlak juga memberikan bimbingan tentang proses belajar yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengembangkan strategi belajar berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa.

Studi ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa kelompok Akidah Akhlak memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Apa saja faktor penghambat dalam proses pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk sikap sosial siswa kelas V di MI Al-Ikhlas?

Berdasarkan hasil reduksi data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Desa Masam Bulau Tanjung Sakti Pumi, ditemukan beberapa faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa. Hambatan tersebut meliputi kurangnya semangat dan pemahaman siswa terhadap materi, kebiasaan siswa yang tidak lagi mengikuti pengajian di desa, serta lingkungan sekolah yang bising karena dekat dengan jalan raya dan sungai, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang rusak, minimnya alat bantu belajar, serta waktu pembelajaran yang sangat terbatas turut menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi secara optimal dan efektif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan peneliti di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa, baik sebagai motivator maupun administrator. Sebagai motivator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode pendekatan, seperti memberikan penghargaan simbolik kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, menggunakan cerita-cerita inspiratif dari sejarah Islam untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan, serta mengajak siswa terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Guru juga berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar siswa merasa lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, sebagai administrator, guru bertanggung jawab dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Hal ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, pemilihan strategi dan media pembelajaran yang efektif, serta evaluasi berkala untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tidak hanya itu, guru juga melakukan refleksi terhadap metode pengajaran yang telah diterapkan, sehingga dapat terus melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Dengan adanya peran ganda ini, guru Akidah Akhlak bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga menjadi sosok yang membentuk karakter dan perilaku sosial siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Dalam proses pembentukan sikap sosial siswa, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif. Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan adalah keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang kurang nyaman, minimnya media pembelajaran yang mendukung, serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti lokasi yang berdekatan dengan jalan raya atau area yang rawan gangguan eksternal, dapat mengurangi fokus siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Waktu pembelajaran yang terbatas, yaitu hanya dua jam per minggu, juga menjadi kendala karena siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan materi secara lebih mendalam. Di samping faktor lingkungan, aspek psikologis dan sosial siswa juga berperan dalam membentuk sikap sosial mereka. Rendahnya minat belajar terhadap materi Akidah Akhlak sering kali dipengaruhi oleh persepsi bahwa pelajaran ini kurang menarik atau tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Kurangnya dukungan dari keluarga, seperti tidak adanya kebiasaan mendiskusikan nilai-nilai moral

di rumah atau kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak, semakin memperbesar tantangan dalam membangun karakter siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan humanistik sangat diperlukan, di mana guru berperan lebih dari sekadar pendidik—mereka menjadi figur panutan yang mampu membangun hubungan emosional dengan siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan siswa dalam diskusi yang relevan dengan kehidupan mereka, serta menggunakan metode interaktif seperti simulasi dan studi kasus, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi lebih bermakna. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa kelas V di MI Al-Ikhlas Desa Masam Bulau Tanjung Sakti PUMI, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, agar hasil pembelajaran dan pembentukan karakter siswa semakin optimal:

1. Untuk Guru Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam mengajar dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media digital, metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam semua aktivitas belajar mengajar, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menarik minat belajar siswa dan memperkuat pembentukan karakter mereka.
2. Untuk Sekolah Pihak sekolah perlu memperbaiki dan menambah fasilitas penunjang pembelajaran agar suasana belajar lebih nyaman dan efektif. Sekolah juga dapat memperkuat program-program pembiasaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.
3. Untuk Orang Tua Orang tua diharapkan berperan aktif dalam membina akhlak anak-anak mereka di rumah. Dukungan, perhatian, dan pengawasan yang konsisten akan sangat membantu dalam menanamkan sikap sosial yang baik kepada anak.

Untuk Peneliti Selanjutnya Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang membahas lebih mendalam strategi penguatan nilai akhlak siswa melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 15–30.
- Azizah. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–10.
- Hamzah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–12.
- Hendi, K. (2021). *Kecerdasan Emosional (EQ) Motivasi dan Kedisiplinan*. Pagar Alam.

- Khan, M. A. (2020). The Impact of Islamic Education on Students' Social Behavior. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-12.
- Setiawan. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 123-134.